

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi bisa disebut suatu wadah yang mana terdapat kegiatan interaksi sosial atau bisa diartikan sebagai proses terjadinya interaksi dengan orang-orang yang ada di dalam kelompok (Khusnan et al., 2021). Rifa'i & Fadhli (2013) mengatakan bahwa Organisasi adalah perpaduan antara unsur manusia dan non manusia yang memiliki fungsi untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Robbins & Judge (2008) Organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan batasan yang relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan kerjasama yang baik antar anggota organisasi, dengan bekerjasama dianggap menjadi strategi untuk mencapai kinerja organisasi yang optimum. Dalam suatu organisasi biasanya terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian tersebut bekerjasama dan saling berkaitan dengan unit lainnya (Lasmi et al., 2021). Mengikuti organisasi merupakan salah satu jalan untuk melatih rasa tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain (Aulia et al., 2013).

Salah satu organisasi pelajar di Indonesia yaitu organisasi IPNU IPPNU. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) merupakan organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, dan keagamaan yang berguna sebagai tempat atau wadah perjuangan para pelajar Nahdlatul Ulama guna mempersiapkan kader penerus

perjuangan Nahdlatul Ulama yang dapat melaksanakan ajaran Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah. (Khusnan et al., 2021). Organisasi IPNU IPPNU merupakan salah satu organisasi kepemudaan atau bisa disebut organisasi pelajar yang mengajarkan berbagai macam hal terkait dalam bidang agama maupun hal-hal umum sampai nilai kebangsaan yang diaplikasikan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terdapat pada program kerja organisasi. Organisasi IPNU IPPNU sendiri mempunyai pembagian tingkat kepemimpinan yakni dimulai dari tingkat Pimpinan Pusat (PP) kemudian Pimpinan Wilayah (PW), Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan Anak Cabang (PAC), Pimpinan Ranting (PR) dan Pimpinan Komisariat (PK) (Anwar & Yani, 2017).

Setiap posisi kedudukan organisasi IPNU IPPNU memiliki tugas masing-masing, pada bahasan kali ini difokuskan pada IPNU IPPNU di Kabupaten Kudus, dalam menjalankan program kerja organisasi dalam IPNU IPPNU terdapat yang namanya kepengurusan, didalam kepengurusan tersebut ada beberapa bidang dengan tugasnya masing-masing. Beberapa bidang tersebut terdapat sekelompok orang yang bertugas untuk merealisasikan program kerja dalam masa waktu tertentu yang dikenal dengan istilah masa jabatan (Anwar & Yani, 2017).

Dalam proses berorganisasi, salah satu kerja yang harus dikerjakan adalah kerja secara kelompok atau bekerja dengan tim. Menjalankan tugas merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh semua yang menjadi anggota organisasi. Kerjasama tim atau kelompok adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil

yang didapatkan jika pekerjaan/tugasnya diselesaikan sendiri (Robbins & Judge, 2008).

Biasanya orang akan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas tugasnya ketika ada orang lain yang membantu atau ada orang lain yang memberikan dukungan, akan tetapi tidak semua individu melakukan usaha yang lebih ketika ada orang lain atau ketika individu tersebut berada didalam suatu organisasi atau kelompok, beberapa dari individu tersebut malah memberikan usaha yang kurang bahkan lebih sedikit ketika mereka berada dalam sebuah kelompok. Fenomena inilah yang di sebut dengan *social loafing* (Aulia et al., 2013). Menurut Chidambaram & Tung (2005) *Social loafing* dapat mengurangi produktivitas di dalam sebuah organisasi ketika beberapa anggota kelompok tidak memberikan kontribusi maksimal, beban kerja yang ditanggung harus ditanggung oleh anggota lainnya. Terjadi ketidakpuasan dan konflik antar anggota yang dapat mengganggu kohesi dalam kelompok dan hubungan antar anggota, dalam jangka panjang *social loafing* dapat mempengaruhi eektivitas organisasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi dan mempengaruhi keberlangsungan organisasi (Eliana & Novliadi, 2020). Williams & Karau (1993) mengindikasikan *social loafing* terjadi karena individu cenderung mengurangi motivasi serta usahanya ketika bekerja secara ber-sama sama, karena dalam hal ini individu diasumsikan merasa bahwa tugas yang diberikan dapat dikerjakan oleh anggota lainnya.

Menurut hasil Observasi yang dilakukan pada 12 November 2023, dalam Organisasi IPNU IPPNU di kabupaten Kudus terdapat 5 bidang atau dalam IPNU IPPNU sendiri disebutnya departemen, yang pertama yaitu departemen

pengembangan organisasi, departemen pendidikan, pengkaderan dan pengembangan SDM, departemen jaringan komisariat, pelajar dan santri, departemen olahraga, seni dan budaya, dan yang terakhir terdapat departemen jaringan komunikasi dan informatika. Meskipun dalam organisasi sudah ada pembagian tugas atau *jobdesk* dalam setiap bidang yang dituntut untuk selalu bertanggung jawab akan tugasnya, namun tetap saja masih ada beberapa anggota yang mendominasi bekerja keras sendiri dan ada anggota yang bersikap tidak atif dan melupakan tanggung jawabnya. Dengan contoh yang ditemui ada beberapa pengurus bidang yang tidak hadir dalam rapat harian, tidak mengikuti kegiatan yang menjadi program kerjanya, tidak aktif membantu teman dalam bidangnya ketika kesulitan dalam menjalankan sebuah kegiatan yang membuat salah satu pengurus harus bekerja lebih keras atau bekerja ekstra demi berjalannya program kerja.

Dari hasil observasi awal tersebut dapat di temukan adanya *social loafing* pada pengurus organisasi IPNU IPPNU Kabupaten Kudus. Sejalan dengan yang dikatakan dengan Latané et al., (1979) tentang definisi *social loafing* yaitu kecenderungan individu untuk meminimalisir upaya, tenaga atau energy kemampuannya jika bekerja secara kolektif dibanding bekerja secara individu. Menurut Ying et al., (2014) bekerja secara kelompok pada kenyataanya dapat menurunkan usaha pada individu, karena individu bisa mengandalkan orang lain dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas, sehingga berdampak pada kinerja kelompok yang tidak efektif. *Social loafing* yang terjadi secara terus menerus akan menghilangkan fungsi sebuah organisasi atau kelompok sebagai wadah kinerja yang efektif dan efisien (Anggraeni & Alfian, 2015).

Penelitian terlebih dahulu mengenai *social loafing* pertama kali dilakukan oleh Ringelman (dalam Harkins, Latane, & Harkins 1980) di dalam eksperimennya pada kegiatan tarik tambang, didapati bahwa terdapat individu berada didalam kelompok mengeluarkan usaha 50% lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah usaha yang mereka dikeluarkan ketika bekerja secara individu. Dalam eksperimen lainnya Latané, William, & Harkins (1979) menemukan dalam penelitiannya mengenai perilaku *social loafing* terhadap kelompok yang terdiri dari 6 orang. Ketika disuruh untuk berteriak diketahui terdapat individu mengurangi usahanya sebesar 82% dan ketika disuruh untuk bertepuk tangan individu mengurangi usahanya sebesar 65% usahanya dibanding ketika mereka melakukannya secara individu.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa pengurus IPNU IPPNU di Kabupaten Kudus pada tanggal 15 Januari 2024, yang merupakan pengurus dalam salah satu bidang di IPNU IPPNU dengan inisial F, ketika ada program kerja yang harus di laksanakan, ia mengaku sedikit berkontribusi dan hanya cenderung berpangku tangan pada anggota kelompoknya yang lain, karena merasa tidak nyaman dengan anggota kelompoknya ada jarak antar anggota dan jarang berkomunikasi sehingga merasa tidak ada rasa saling peduli dan semangat tim yang kuat yang membuat ia berfikir tidak perlu memberikan usaha lebih karena menurutnya orang lain juga tidak begitu peduli

Pada wawancara lain yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2024 dengan pengurus yang berinisial A jika ada program kerja yang harus di lakukan ia cenderung menyepelkan, menghindari tanggung jawabnya, ia hanya memberikan

kontribusi yang sedikit, jarang aktif karena menurutnya kurang adanya chemistry antar anggota jadi menurutnya jika masih ada orang lain kenapa harus dirinya harus memberikan kontribusi yang berlebih.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh pengurus berinisial C pada tanggal 17 Januari 2024 menyatakan bahwa ia mengaku kurang maksimal memberikan kontribusi kepada kelompoknya karena merasa tidak percaya diri, ia lebih cenderung diam daripada berinisiatif memberikan ide. Hal itu dikarenakan ia berfikir bahwa apapun yang ia lakukan tidak akan membuat dampak besar sehingga ia cenderung menarik diri dan tidak berusaha dengan maksimal.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2024 kepada salah satu pengurus berinisial S. Subjek mengaku jika ia ketika bekerja dalam kelompok atau bekerjasama ia tidak begitu ikut campur untuk ikut dalam mengerjakan tugasnya, ia mengaku sangat minim berpartisipasi dalam memberikan ide dan cenderung tidak ikut dalam penyelesaian program kerja yang dilakukan oleh organisasinya karena menurutnya kontribusinya tidak berarti maka ia cenderung memilih untuk menghindar, karena menurutnya tidak ada gunanya bekerja keras jika merasa tidak mampu.

Banyak faktor yang menyebabkan *social loafing*, salah satu karena rendahnya kohesivitas kelompok, yang mana kohesivitas merupakan suatu proses yang menggambarkan kebersamaan dan kesatuan antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan (Ryanta & Suryanto, 2016). Kohesivitas menjadi sesuatu yang penting dalam kelompok agar menjaga berfungsinya kelompok.

Menurut Forsyth, (2010) kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin di dalam kelompok, Dimana anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain dan membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut. Ketika kohesivitas kelompok tinggi, anggota kelompok cenderung merasa terlibat, termotivasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok karena ada rasa keterikatan emosional, ketika tidak ada ikatan emosional atau rasa tanggung jawab yang kuat, *social loafing* lebih mungkin terjadi karena anggota merasa bahwa kontribusi individu mereka tidak akan terlihat atau dihargai. Dalam penelitian Anggraeni & Alfian (2015) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok memiliki hasil yang signifikan dan mempunyai hubungan negative dengan *social loafing*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karau & Hart (1998) bahwa suatu kelompok yang memiliki kohesivitas yang kurang atau rendah cenderung untuk melakukan *social loafing* sebaliknya kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi akan bekerja secara aktif dan cenderung tidak adanya *social loafing*.

Faktor yang mempengaruhi *social loafing* tidak hanya kohesivitas kelompok tetapi salah satunya yaitu faktor harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Harga diri juga dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri (Sarwono 2005). Harga diri sendiri menurut (Myers, 2014) merupakan pandangan keseluruhan terhadap seberapa berharga seseorang merasa tentang dirinya sendiri, yang digunakan untuk menilai karakter dan kemampuan diri sendiri. Harga diri individu menunjukkan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, individu yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung untuk mengeluarkan

usaha yang sebaik baiknya ketika bersama dengan orang lain. Individu tersebut cenderung ingin menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain. Disisi lain bagi orang yang memiliki harga diri yang rendah dengan hadirnya orang lain atau kelompok membuat individu tersebut menurunkan usahanya atau prestasinya. Harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang berarti sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap yang dapat bersikap positif maupun negatif (Baron & Byrne, 2005).

Putri et al., (2021) melakukan penelitian tentang hubungan antara harga diri dengan *social loafing* dengan subyek pada mahasiswa anggota LSO bidang teknologi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri berhubungan secara negatif dan signifikan terhadap kemalasan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sumbangan harga diri terhadap *social loafing* (kemalasan sosial) sebesar 17,3%. Sehingga dapat dikatakan bahwa 17,3% intensi mahasiswa melakukan kemalasan sosial dalam mengerjakan penugasan kelompok dipengaruhi oleh harga diri..

Selanjutnya menurut penelitian Narotama & Rustika (2019) yang mana penelitiannya mahasiswa yang memiliki harga diri rendah akan cenderung melakukan kemalasan sosial dibandingkan mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik regresi berganda didapatkan hasil nilai koefisien R pada variabel harga diri sebesar 0,757 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Variabel harga diri memberikan sumbangan sebesar 57,2% terhadap kemalasan sosial. Variabel harga diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,520 dan taraf signifikansi

sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti harga diri berperan dalam menurunkan taraf kemalasan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang yang sudah dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai “Hubungan antara Kepribadian Ekstrovert dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Pengurus Organisasi IPNU IPPNU di Kabupaten Kudus”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris Hubungan antara Harga Diri dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Pengurus Organisasi IPNU IPPNU di Kabupaten Kudus.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Sosial berkaitan dengan Hubungan antara Harga Diri dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Pengurus Organisasi IPNU IPPNU di Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

a. Bagi subjek

Untuk dapat mengetahui Hubungan antara Harga Diri dan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada Pengurus Organisasi IPNU IPPNU di Kabupaten Kudus

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keputakaan dan bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

